

**PERJALANAN KEIMANAN TOKOH HASAN
DALAM NOVEL *ATHEIS* KARYA ACHIADAT K. MIHARDJA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

(Skripsi)

Oleh

Baiti Kurnia Sari



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PERJALANAN KEIMANAN TOKOH HASAN DALAM NOVEL *ATHEIS* KARYA ACHIADAT K. MIHARDJA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Oleh

Baiti Kurnia Sari

Perjalanan keimanan adalah masalah utama dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perjalanan keimanan tokoh utama dalam sebuah novel dan implikasinya terhadap pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Melalui sumber data, yakni novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja peneliti mengumpulkan berbagai data mengenai perjalanan keimanan tokoh Hasan. Data yang diambil kemudian dipilah antara beriman dan tidak beriman, setelah itu peneliti menganalisisnya dengan teknik analisis data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keimanan tokoh Hasan dalam novel *Atheis* mengalami penurunan yang cukup lama dan naik kembali di hingga akhir cerita. Gambaran perjalanan keimanan tokoh Hasan ini dibuat dalam bentuk grafik hingga

pembaca dapat melihat dengan jelas bagaimana naik turunnya keimanan tokoh Hasan dalam novel tersebut. Semua hasil dari perjalanan keimanan tokoh Hasan ini dapat dijadikan sebagai rancangan pembelajaran pada pembelajaran di Sekolah Menengah Atas atau SMA kelas XII semester genap. Melalui KD 4.1 menginterpretasikan makna novel dalam salah satu pada pembelajaran di SMA kelas XII inilah perjalanan keimanan Hasan dapat dijadikan pembelajaran.

Kata kunci: perjalanan keimanan, novel, pembelajaran.

**PERJALANAN KEIMANAN TOKOH HASAN
DALAM NOVEL *ATHEIS* KARYA ACHIADAT K. MIHARDJA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

Oleh

Baiti Kurnia Sari

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Seni**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Perjalanan Keimanan Tokoh Hasan dalam Novel *Atheis* Karya Achihadat K. Mihardja dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Nama Mahasiswa : **Baiti Kurnia Sari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1313041010**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Muanaris, M.Pd.

NIP 19700807 200501 1 001


Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.

NIP 19840630 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

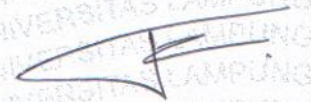
Ketua

: Dr. Munaris, M.Pd.



Sekretaris

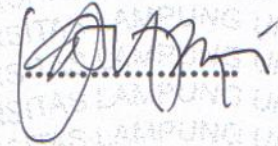
: Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Juli 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:


NPM : 1313041010
nama : Baiti Kurnia Sari
judul skripsi : Perjalanan Keimanan Tokoh Hasan dalam Novel *Atheis* Karya Achiadat K. Mihardaja dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/ terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/ implementasi saya sendiri tanpa bantuan dari pihak manapun, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Juli 2017
Yang membuat pernyataan,




Baiti Kurnia Sari
NPM 1313041010

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Desa Mulyosari 16 A, Kelurahan Mulyosari, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro, Provinsi Lampung pada tanggal 12 Oktober 1995 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara buah hati Bapak Srimulyo dan Ibu Susiyati.

Peneliti menempuh pendidikan sejak berumur 5 tahun di TK PKK Mulyosari, Kecamatan Metro Barat. Pendidikan Sekolah Dasar di SD N1 Metro Barat. Selanjutnya peneliti masuk ke SMP N3 Metro dan dilanjutkan ke SMA N2 Metro diselesaikan pada tahun 2013. Pada tahun 2013 peneliti dinyatakan sebagai mahasiswa Universitas Lampung Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Peneliti masuk ke Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Selanjutnya peneliti menempuh perkuliahan dan masuk ke organisasi FPPI sebagai sekretaris bidang Danus pada tahun 2016 dan dilanjutkan menjadi sekretaris komisi IV DPM FKIP Unila juga pada tahun 2016. Peneliti kemudian melaksanakan kegiatan KKN di desa Sendang Rejo Kecamatan Sendang Agung dan PPL di SMA N1 Sendang Agung kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah.

MOTO

Lalu Allah berfirman, “fa idzaa faraghta fansab, maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (Qs. Al-Insyirah: 7).

Siapa yang ingin dunia (hidup di dunia dengan baik) hendaklah ia berilmu; siapa yang ingin akhirat (hidup di akhirat nanti dengan senang) hendaklah ia berilmu; siapa yang ingin keduanya, hendaklah berilmu (HR. Imam Ahmad).

Barangsiapa yang tidak pernah merasakan pahitnya mencari ilmu, niscaya ia akan mengenyam pahitnya menjadi orang bodoh sepanjang hayatnya (Imam Syafi’i).

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim dengan mengucapkan alhamdulillah dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berpengaruh dalam hidupku.

1. Bapak dan mamak, Ummi Abi tercinta, Bapak Srimulyo dan Ibu Susiyati, yang tak henti-hentinya bertanya kapan wisuda dan mendoakan anak-anaknya sukses dunia akhirat.
2. Mbak dan adik yang tidak pernah bertanya kapan saya wisuda, tetapi selalu mendoakan agar saya sukses dan lekas wisuda.
3. Keluarga besar bulek-bulek, paklek-paklek, bude-bude, pakde-pakde, sepupu-sepupu, tetangga, dan teman-teman semuanya yang juga senantiasa bertanya kapan saya wisuda tetapi juga turut mendoakan kesuksesan saya.
4. Bapak Ibu dosen dan seluruh staf pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta almamater tercinta yang telah memberikan pendidikan dan pengalaman yang sangat berharga.

SANWACANA

Alhamdulillah, syukur selalu terucap untuk Allah Swt atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Perjalanan Keimanan Tokoh Hasan dalam Novel *Atheis* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini peneliti menerima banyak masukan, saran, bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak ini.

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung sekaligus Pembimbing Akademik yang sudah banyak memberikan bimbingan dan motivasi kepada peneliti.
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Pembimbing I, terima kasih atas kesediaannya menjadi pembimbing skripsi peneliti dan banyak memberikan motivasi serta bimbingan.
4. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II atas kesediannya memberikan bimbingan dalam menyelesaikan penelitian ini.

5. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku pembahas dalam penelitian ini, terima kasih atas masukan yang diberikan kepada peneliti.
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
7. Ibu Lucty Giyan Soekarno selaku pustakawati SMAN 2 Metro yang sudah bersedia membantu menemukan buku penunjang penelitian.
8. Kedua orang yang sudah mau dititipi anak seperti peneliti oleh Allah Swt, kedua orang tua peneliti, Bapak Srimulyo dan Ibu Susiyati yang banyak memberikan doa dan motivasi.
9. Kedua saudari perempuan Perwita Sari dan Putri Kurnia Sari yang telah banyak mendoakan dalam setiap sujudnya.
10. Sepupu Kartika Wulandari yang juga tengah berjuang menyelesaikan tesis dan saling mendoakan keberhasilan satu sama lain.
11. Om Mulyoto yang telah banyak membantu dari awal perkuliahan hingga akhir, bulek Sri Yunarsih Umminya Dini, bulek Sri Lestari, Mak Unar, simbah, dan seluruh orang yang memberikan doa serta pertanyaan-pertanyaan kapan wisuda yang memotivasi.
12. Teman seperjuanganku sekaligus mantan teman sekamar, Nisa Ul Fitri yang juga tengah berjuang demi meraih kesuksesan dunia dan akhirat.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan Gustia Putri, Nanda Ulvana, Wahyu Riyanti, Zaima Novita, Alamsyah, Ana Marlina, Arphan Ridho, Cindi Yolanda, Diah Berta, Diana Febrianti, Eli, Engrid, Eka Meliani, Yosefina, Fitriyandari, Hindun KD, Indri, Isti, Juleha, Linda, Margaret, Martin, Musta, Nazella, Nuning, Nurul,

Puspita, Purti, Ratu FM, Reni, Reza, Ria, Rizqi Ulya, Roza, Safira, Siska, Steffi, Widiyasni Amanda, dan teman kelas A 2013 yang selalu mencari kesuksesan dunia dan akhirat.

14. Seluruh teman-teman FPPI, DPM FKIP Unila, yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang juga saling mendoakan dan memberikan semangat.
15. Seluruh keluarga besarku dan tetangga yang juga senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi melalui pertanyaan-pertanyaannya.
16. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah Swt senantiasa memberikan kemudahan dalam segala urusan semua orang yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, serta memberikan nikmat dan ridho-Nya. Peneliti berharap semoga skripsi yang telah dibuat ini dapat memberikan manfaat kepada orang-orang yang membacanya, khususnya dalam dunia pendidikan.

Bandar Lampung, Juli 2017

Baiti Kurnia Sari

DAFTAR TABEL

Tabel	
2.1 Contoh Kompetensi Berbasis Pendekatan Genre	30
3.1 Tokoh dan Penokohan	36
3.2 Acuan Analisis Perjalanan Keimanan Tokoh Hasan.....	37
4.1 Kehadiran Tokoh dalam Novel <i>Atheis</i>	
4.2 Langkah-langkah kegiatan Pembelajaran	97
4.3 Penilaian Hasil Belajar	102
4.4 Pedoman Penskoran	103
4.5 Rubrik Penilaian	103

DAFTAR GRAFIK

Grafik	
4.1 Grafik perjalanan keimanan tokoh Hasan dalam novel <i>Atheis</i>	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Cover novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja
2. Sinopsis novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja
3. Tabel kehadiran tokoh dalam novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja
4. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Perjalanan Keimanan Tokoh Hasan dalam Novel *Atheis* Karya Achiadat K. Mihardja
5. Korpus data penelitian

DAFTAR SINGKATAN

- MAR : Mencintai Allah dan Rasul-Nya
MP : Melaksanakan Perintah-Nya
ML : Menghindari Larangan-laranganNya
IPK : Iman Pada Kitab Suci atau berpegang teguh kepada Kitab Allah Swt
HAM : Hubungan antara Allah dan Manusia atau *hablun minallah hablun minannas*
MMA : Mengerjakan dan Meningkatkan Amal Saleh
BB : Berjihad dan Berdakwah
TAT : Tidak Ada Tuhan atau Dzat di dunia ini
TAG : Tidak ada Alam Gaib
CD : Cinta Dunia atau dunia dianggap kekal
TB : Tidak Beribadah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
RIWAYAT HIDUP	
MOTO	
PERSEMBAHAN	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GRAFIK	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR SINGKATAN	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Keimanan	10
2.2 Indikator Keimanan	13
2.3 Tahap-Tahap perjalanan Spiritual	16
2.4 Paham Atheis dan Theis	18
2.5 Pembelajaran Sastra	19
2.6 Rancangan Pembelajaran	22
2.6.1 Tujuan Pembelajaran	26
2.6.2 Pendekatan Pembelajaran	27
2.6.3 Strategi Pembelajaran	31
2.6.4 Penilaian Pembelajaran	32

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode penelitian	34
3.2 Data dan Sumber Data	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data	35
3.4 Teknik Pengolahan Data	35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	38
4.2 Pembahasan	40
4.2.1 Tokoh Hasan dalam Novel <i>Atheis</i>	40
4.2.2 Perjalanan Keimanan Tokoh Hasan dalam Novel <i>Atheis</i>	45
4.2.2.1 Keimanan Tokoh Hasan dalam Novel <i>Atheis</i>	45
4.2.2.2 Keatheisan Tokoh Hasan dalam Novel <i>Atheis</i>	72
4.3 Implikasi Penelitian Terhadap Pembelajaran di SMA	85

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	104
5.2 Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1313041010
nama : Baiti Kurnia Sari
judul skripsi : Perjalanan Keimanan Tokoh Hasan dalam Novel *Atheis* Karya Achiadat K. Mihardaja dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/ terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/ implementasi saya sendiri tanpa bantuan dari pihak manapun, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Juli 2017
Yang membuat pernyataan,

Baiti Kurnia Sari
NPM 1313041010

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah sebuah karya yang sangat kompleks sehingga dapat menyoroti kehidupan manusia dari segi manapun. Penulis membuat sebuah karya sastra pasti karena ingin ide atau gagasannya memberi inspirasi dan manfaat bagi pembacanya. Banyak karya sastra mengandung topik permasalahan yang diambil dari segi kehidupan umum manusia, salah satunya adalah segi keagamaan atau religius yang seringkali sangat menarik untuk diulas dan diambil hikmahnya. Novel adalah salah satu jenis dari karya sastra. Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang ditulis naratif dalam bentuk cerita. Novel biasanya diceritakan panjang berisi tokoh-tokoh dan kelakuan mereka sehari-hari. Banyak jenis novel yang ditulis berdasarkan genre cerita, salah satunya adalah novel religius.

Novel religius biasanya ditulis melalui sudut pandang religi dan bersifat keagamaan. Meski biasanya novel tersebut berisi kisah romantis atau inspiratif, akan tetapi ditulis lewat sudut pandang religi dan keagamaan. Novel religi biasanya adalah novel yang menarik untuk diulas dan diambil manfaatnya. Namun, sebelum seseorang mengulas dan mengambil manfaat sebuah karya sastra yang berisi kereligiusan, karya sastra

ternyata memiliki beberapa kriteria religius dan baru dapat dikatakan sebagai karya yang religius apabila sudah memenuhi kriteria yang ada.

Berikut ini adalah kriteria-kriteria religius dalam sebuah karya sastra yang disampaikan oleh Atmosuwito (1987: 124), di antaranya:

1. Penyerahan diri, tunduk dan taat kepada sang pencita.
2. Kehidupan yang penuh kemuliaan.
3. Perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan.
4. Perasaan berdosa.
5. Perasaan takut.
6. Mengakui kebesaran Tuhan.

Melalui kriteria di atas jelaslah bahwa sebuah karya religius selalu berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan, keagamaan seseorang. Menurut KBBI, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang MahaKuasai serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Pengertian agama menurut KBBI tersebut memberikan bukti kepada kita bahwa suatu hal yang wajar apabila tema keagamaan mudah untuk diangkat menjadi tema-tema dalam novel dan bisa langsung dihayati serta diungkapkan dalam sebuah karya sastra pada umumnya. Keimanan seseorang yang ditonjolkan dalam novel atau karya sastra religius tersebut akan menambah ketertarikan pembaca.

Setelah melihat kriteria kereligiusan dalam sebuah karya sastra, ada salah satu novel Indonesia yang bersifat religius dan menarik untuk diteliti. Novel tersebut adalah novel

Atheis karya Achiadat K. Mihardja yang ditulis pada tahun 1949. Novel ini menarik untuk diteliti karena novel *Atheis* menceritakan tentang kebingungan hidup seorang pemuda bernama Hasan. Kebimbangan mengenai ada atau tidak adanya Tuhan dalam kehidupan ini. Hasan mulai mengalami krisis kepercayaan terhadap Tuhan semenjak dia bertemu dengan seorang sahabat lama bernama Rusli. Obrolan-obrolan Hasan bersama Rusli membuat Hasan mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan beragama yang sudah dia lakukan sejak kecil. Hasan mulai sering mengikuti perkumpulan bersama dengan Rusli dan teman-temannya untuk mendiskusikan masalah politik serta masalah-masalah kehidupan di dunia. Latar waktu dalam novel ini adalah masa Orde Baru sehingga wajar saja jika digambarkan dengan banyaknya permasalahan politik dan aroma masa jajahan. Akibat dari penjajahan-penjajahan bangsa diktator itulah, mulai banyak paham-paham sesat bertameng politik yang bermunculan. Rusli adalah salah satu contohnya dan Hasan adalah salah satu korbannya. Sesungguhnya Hasan diceritakan sebagai orang alim sejak dia masih kecil. Ayah Hasan, yakni Raden Wiradikarta tergolong orang yang saleh dan alim. Iman Islamnya cukup kuat di zaman yang kelam itu. Ayah dan ibu Hasan memang keturunan orang alim yang bercita-cita melaksanakan pelayaran ke tanah suci. Hasan kecil tumbuh menjadi orang yang alim dan saleh berkat didikan kedua orang tuanya. Bahkan Hasan memutuskan untuk berguru pada guru ngaji ayah dan ibunya. Namun, semuanya berubah ketika kehidupannya di Bandung diwarnai dengan hadirnya Rusli dan Kartini. Banyak sekali kejadian-kejadian yang membuat Hasan akhirnya terpengaruh menjadi seorang atheis dan mengkhianati kepercayaannya selama ini. Keyakinan Hasan terhadap agama dan Tuhan ternyata masih sangat labil dan mudah terpengaruh. Pertahanan dan kesiapan Hasan sebagai seorang muslim belum terlalu kuat

sehingga mudah terbuai oleh ideologi-ideologi milik Karl Marx dan kawan-kawannya yang disampaikan oleh Rusli. Namun, sebenarnya alasan kuat Hasan mau mendengarkan dongeng-dongeng Rusli adalah karena Hasan ingin selalu bertemu dan dekat dengan Kartini. Seorang wanita yang memiliki sedikit kemiripan dengan masa lalunya. Itulah pintu gerbang Hasan menuju lembah kegelapan.

Novel *Atheis* mempunyai tema yang cukup menarik untuk diulas dan dipelajari ceritanya. Achiadat menulis ceritanya dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga tidak mencela tentang keatheisan seseorang. Achiadat bahkan mampu menceritakan setiap detail pandangan kehidupan ini melalui sudut pandang seorang atheis seolah-olah dia sendiri adalah seorang atheis. Mencoba tetap netral dan tidak berpihak pada salah satu kelompok tersebut adalah hal tepat yang dilakukan Achiadat dalam menceritakan konflik novel ini. Baik Hasan, Rusli, maupun Kartini menganggap bahwa Tuhan adalah sebuah mesin, zat kimia, atau bahkan manusia itu sendiri. Seperti halnya orang-orang atheis yang lain, mereka menganggap bahwa Tuhan begitu jauh, bahkan tidak ada lagi karena terlalu abstrak. Hal itulah yang membuat mereka mencari sesuatu yang lebih konkret dan mudah mereka pahami untuk dijadikan sesosok Tuhan. Mereka tidak mau repot untuk mempercayai hal-hal ghaib yang orang-orang beragama miliki.

Novel *Atheis* memperlihatkan sisi lain dari permasalahan agama dan kenyataan hidup, serta kemanusiaan. Masalah yang diangkat adalah masalah-masalah kehidupan seseorang dan menyangkut nasib kehidupan umat manusia. Konsep kemanusiaan memang sangat cocok dengan judul novel Achiadat K. Mihardja ini, yakni *Atheis*.

Humanisme dan atheis adalah dua hal yang selalu berkaitan. Konsep peri kemanusiaan sebagai satu-satunya fokus kehidupan dan tujuan hidup manusia adalah cara orang-orang humanisme berpikir. Mereka mengajak manusia untuk berpaling dari Tuhan Sang Pencipta. Manusia diajak untuk hanya mementingkan keberadaan dan identitas mereka sendiri. Hal itulah yang membuat mereka tidak mempercayai keeksistensian Tuhan dalam kehidupan ini. Mereka beranggapan bahwa agama dan Tuhan adalah sebuah pemikiran kolot.

Menurut kriteria-kriteria Atmosuwito yang disebutkan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa novel *Atheis* karya Ahciadat merupakan novel yang bersifat religius. Novel *Atheis* menyuguhkan kereligiusan seseorang dan masalah konflik kepercayaan yang dihadapi oleh masing-masing tokoh. Bila dilihat dari judulnya, orang-orang pasti akan mengaitkan novel ini dengan keyakinan-keyakinan beragama. Inilah alasan mengapa novel ini dapat dikatakan sebagai karya sastra religius. Selain daripada itu, latar belakang keagamaan yang selalu dimunculkan dalam cerita juga menjadi sebuah bukti bahwa novel ini bersifat religius.

Novel ini mengulas tentang dinamika atau naik turunnya keimanan seseorang. Adanya konflik dan krisis keimanan pada salah satu tokoh dalam novel yang menyebabkan penelitian ini dilakukan. Tujuan utamanya adalah untuk melihat bagaimana perjalanan keimanan tokoh Hasan yang naik turun sebagai seorang manusia biasa. Naik turunnya kepercayaan Hasan terhadap agama dan Tuhan adalah suatu hal yang menarik untuk diteliti. Saat ini, tema keagamaan sedang sangat ramai dibicarakan oleh masyarakat Indonesia, baik yang paham maupun yang awam. Selain itu, untuk tidak melupakan

karya-karya penulis hebat masa lalu, maka peneliti mencoba meneliti karya Achiadat. Memperkenalkan kepada peserta didik saat ini bahwa ada karya yang berjudul *Atheis* dengan cerita yang menarik.

Naik turunnya kepercayaan salah satu tokoh dalam novel ini kemudian akan diimplikasikan pada pembelajaran di sekolah. Seperti yang kita ketahui bahwa pelajaran bahasa Indonesia di sekolah mencakup sastra dan bahasa. Jelas kehadiran sebuah karya sastra adalah suatu yang wajar untuk dijadikan media pembelajaran di kelas. Karya sastra adalah media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran di kelas, maka seorang guru harus bisa memanfaatkannya dengan baik. Unsur-unsur keagamaan dan pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra misalnya, dapat digunakan untuk membangun karakter anak-anak bangsa. Melalui karya sastra inilah, selain pembelajaran bahasa dan sastra, pendidikan karakter juga akan tersampaikan dengan baik.

Kehadiran unsur-unsur keagamaan dalam sebuah karya sastra itulah yang dianggap memberikan contoh nilai-nilai kehidupan yang bermartabat bagi pembaca, khususnya anak sekolah. Pesan dari sebuah karya sastra yang disampaikan melalui rangkaian cerita biasanya lebih mudah dipahami dan diterima oleh pembacanya. Karya sastra juga pada umumnya bertujuan menyampaikan pesan kepada pembaca. Salah satu indikator keberhasilan sebuah karya sastra adalah tersampainya pesan tersebut kepada pembaca. Oleh karena itu, apabila pesan yang disampaikan adalah pesan yang dapat mendidik moral anak bangsa, maka akan sangat bernilai tinggi karya sastra tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini dapat dianggap berkaitan dengan Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA. Menurut Permendikbud tahun 2016 no. 21 tentang lampiran, pada bagian Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah bab 1 disebutkan bahwa UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 3 mengamanatkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (Pasal 3).

Dalam Kurikulum 2013 terdapat Kurikulum Inti (KI) yang terdiri atas empat kompetensi, yang dirumuskan sebagai berikut, (1) kompetensi inti sikap spiritual, (2) kompetensi inti sikap sosial, (3) kompetensi inti sikap pengetahuan, (4) kompetensi inti sikap keterampilan. Keempat kompetensi inti tersebut harus dijadikan acuan sebagai pelaksanaan Kompetensi Dasar di dalam kelas. KI 1 dan 2 tidak dapat secara langsung dilaksanakan dalam kelas, tetapi dilaksanakan pada saat KI 3 dan 4 berlangsung. Hal itu dapat dilaksanakan dengan suatu proses ilmiah, karena Kurikulum 2013 menganut pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Guru mempunyai tanggungjawab untuk mendidik, membimbing, mendorong, dan memfasilitasi siswanya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XII KD 3.1 dan 4.1 dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran perjalanan keimanan tokoh Hasan ini. KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks novel baik lisan maupun tulisan dan KD 4.1 Menginterpretasi makna

teks novel baik secara lisan maupun lisan. Melalui kedua KD tersebut, penelitian perjalanan keimanan tokoh Hasan ini dapat diajarkan kepada anak-anak SMA kelas XII.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja ini menceritakan kebimbangan tokoh Hasan terhadap keyakinannya kepada Tuhan. Masalah inilah yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih banyak nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam novel tersebut. Nilai-nilai keagamaan tersebut akan dijadikan sebagai landasan pembelajaran di sekolah dan novelnya dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimanakah perjalanan keimanan tokoh Hasan dalam novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah perjalanan keimanan tokoh Hasan dalam novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja?
- b. Bagaimanakah implikasi perjalanan keimanan tokoh Hasan dalam novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja dalam pembelajaran sastra di SMA?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan perjalanan keimanan tokoh Hasan dalam novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja.
- b. Mendeskripsikan implikasi perjalanan keimanan tokoh Hasan dalam novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja pada pembelajaran sastra di SMA.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah untuk memberikan referensi kepada peneliti selanjutnya dan menambah studi sastra mengenai paham-paham yang terkandung dalam novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai salah satu dasar atau pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti novel dan referensi atau bahan ajar tambahan dalam pengajaran sastra di SMA.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Keimanan

Beberapa ahli menyatakan bahwa dimensi komitmen beragama terdiri dari lima dimensi, salah satunya adalah dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan orang beragama yang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, dia akan mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Setiap agama mempertahankan beberapa kumpulan kepercayaan yang umatnya diharapkan mengesahkan. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup kepercayaan akan berubah tidak hanya antar agama, tetapi tradisi yang sama di agama tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan dimensi keyakinan merupakan pemikiran akan kepercayaan atau pemikiran percaya terhadap Tuhan (Tauhid) dan ajaran-ajaran agamanya. Misalnya mereka yang memiliki keyakinan seperti dalam ajaran Islam yang terdapat pada rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada nabi, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, dan iman kepada hari kiamat. Contoh tindakan yang berkaitan dengan dimensi keyakinan ditunjukkan ketika seseorang yang beragama Islam berdoa dan yakin bahwa Allah yang menentukan segala sesuatu hal yang ada dikehidupan ini. Selain itu, dalam hidup seseorang yang beragama Islam meyakini bahwa kehidupan yang dijalani ditetapkan oleh Yang Abadi yaitu Allah.

Berkaitan dengan dimensi keyakinan yang dibahas di atas, maka dengan otomatis kita akan membahas mengenai iman. Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *amana- yu' minu- imanan*, artinya beriman atau percaya. Percaya dalam bahasa Indonesia artinya mengakui atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercayai) itu memang benar atau nyata adanya. Pada umumnya iman di sini selalu dihubungkan dengan kepercayaan dalam atau berkenaan dengan agama.

Iman sering juga dikenal dengan istilah akidah. Akidah artinya ikatan, yaitu ikatan hati. Bahwa seseorang yang beriman mengikatkan hati dan perasaan dengan sesuatu kepercayaan yang tidak lagi ditukarnya dengan kepercayaan lain. Akidah tersebut akan menjadi pegangan dan pedoman hidup, mendarah daging dalam diri (jasmani dan rohani) yang tidak dapat dipisahkan lagi dari diri seseorang mukmin (Kaelany, 2000: 58).

Islam memandang manusia sebagai makhluk pendukung dan pencipta kebudayaan. Dengan akal, ilmu, dan perasaan, ia membentuk kebudayaan, dan sekaligus mewariskan kebudayaannya itu kepada anak dan keturunannya, kepada orang atau kelompok lain yang dapat mendukungnya (Daradjat, 2006: 8).

Allah memberitahukan kepada malaikat bahwa Dia akan menciptakan manusia yang disertai tugas menjadi khalifah di bumi. Kedudukan manusia sebagai khalifah ini dipertegas dalam QS. Yunus: 14. Setelah bumi ini diciptakan, Allah memandang perlu bumi itu didiami, diurus, diolah. Untuk itu Dia menciptakan manusia yang disertai tugas dan jabatan khalifah. Kemampuan bertugas ini adalah suatu anugerah Allah dan sekaligus merupakan amanat yang dibimbng dengan suatu ajaran yang pelaksananya

merupakan tanggung jawab manusia yang bernama khalifah itu. Islam melihat manusia secara keseluruhan dan tidak memisah-misahkan pada bagian-bagian. Rasulullah Saw menegaskan: “Sesungguhnya Allah tidak memperhatikan bentuk rupamu, tidak pula bangsa keturunanmu, tidak pula harta milikmu, tetapi Dia (Allah) memperhatikan hati dan perbuatanmu” (HR. Tabrani).

Melalui hadist tersebut, perintah menjalankan syariat Islam dan bertanggung jawab ditujukan kepada manusia yang utuh dan lengkap itu, bukan pada jiwanya saja, atau pada raganya saja (Daradjat, 2006: 9— 11).

Melalui semua pernyataan itulah, iman seseorang ditunjukkan dengan kesungguhan manusia mengerjakan perintah yang Allah berikan kepada mereka. Manusia di dunia ini ditunjuk untuk menjadi khalifah yang menjaga bumi dan beribadah kepada Allah, bukan sebaliknya. Iman itu diibaratkan sebagai sebuah tanaman yang harus dipupuk dan dirawat dengan baik agar tumbuh subur. Apabila iman tidak dijaga dan dipelihara dengan baik maka sama halnya dengan tumbuhan yang akan mati dan tidak berbuah. Iman yang dipupuk dan dirawat dengan baik akan tumbuh dengan subur dan berbuah amal yang manis.

Untuk menjaga iman agar tetap, maka manusia perlu untuk melakukan:

1. mentadaburi ayat-ayat Al Quran,
2. mentafakuri ciptaan-ciptaan Allah Swt,
3. berdzikir, berdoa kepada Allah, mengamalkan ajaran-ajaran dengan konsisiten.

Itulah setidaknya yang harus dilakukan oleh manusia agar imannya tetap stabil dan tidak mati. Iman mempunyai tiga sifat, yaitu absktrak, fluktuatif atau naik turun, dan

bertingkat-tingkat (kuat, sedang, dan lemah). Tingkatan iman manusia di seluruh di dunia ini berbeda-beda, sesuai dengan karakternya yang bertingkat-tingkat. Ada yang tinggi menjulang, ada yang biasa saja, bahkan ada yang tidak memiliki iman dalam hatinya. Berikut ini adalah tingkatan iman pada manusia.

Pertama, *Taklid*, yakni imannya tidak beralasan, tidak mempunyai dalil atau argumentasi, hanya mengikuti orang lain tetapi hatinya yakin bahwa ada Tuhan di dunia ini. Kedua, *Ilmu Yaqin* atau meyakini segala sesuatu dengan ilmu. Ketiga, *Ainul Yaqin* atau keyakinan yang dialami oleh orang yang telah melewati tahap sebelum ini, yakni *ilmu yaqin*. Sehingga orang yang imannya berada pada tingkatan ini setiap kali melihat kejadian, dia akan langsung meyakini bahwa itu semua adalah karena kebesaran Allah Swt. Selanjutnya, *Haqqul Yakin*, yakni dimiliki oleh orang yang telah menyadari bahwa alam semesta ini pada hakikatnya adalah kekuasaan Allah Swt. Orang pada tingkatan ini sepenuhnya yakin yang dengan Kebesaran Allah Swt yang memiliki seluruh alam semesta.

2.2 Indikator Keimanan

Seperti yang telah dijelaskan mengenai keimanan seseorang sebelumnya. Manusia harus menjaga keimanannya agar tidak mati dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Dalam iman terdapat tiga unsur yang mesti berjalan serasi, tak boleh timpang antara: pengakuan lisan, membenaran hati, dan pelaksanaan secara nyata dalam amal perbuatan.

Bila kita kaitkan iman dengan Islam amatlah erat hubungannya. Iman ibarat pondasi suatu bangunan, sedang amal-amalan Islam: salat, zakat, puasa, dan haji merupakan tiang-tiang penyangga bangunan itu, lalu pada tiang-tiang itulah melekat berbagai

kelengkapan bangunan yang terangkum dalam apa yang disebut amal saleh. Seseorang yang telah mengikarkan syahadat secara lisan ia pada lahirnya telah digolongkan orang muslim, akan tetapi mengenai kebenaran pernyataan itu bukanlah kemampuan orang lain mengetahuinya. Ia sendiri dan Tuhan yang mengetahuinya. I'tikad atau kebenaran iman dalam kalbu seseorang adalah urusan pribadi; antaranya dengan Tuhan (Kaelany, 2000: 59).

Iman seseorang memang tidak dapat dilihat oleh indra, tetapi dapat dilihat dari indikatornya, yaitu amal, ilmu, dakwah, dan sabar. Iman seseorang dapat menebal dan juga menipis bergantung dari perwatan yang diberikan oleh yang punya iman. Oleh sebab itu, perlu adanya bukti-bukti dari keimanan seseorang. Indikator yang sudah disebutkan sebelumnya akan dijabarkan menjadi lebih operasional.

Di antara bukti-bukti keimanan ialah:

1. mencintai Allah dan Rasul-Nya;
2. melaksanakan perintah-perintah-Nya;
3. menghindari larangan-larangan-Nya;
4. berpegang teguh kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya;
5. membina hubungan secara vertikal kepada Allah (*hablun minallah*) dan hubungan secara horizontal kepada sesama manusia (*hablun minannas*);
6. mengerjakan dan meningkatkan amal saleh;
7. berjihad dan berdakwah (Kaelany, 2000: 74— 75).

Seluruh Nabi di segala zaman mengajarkan konsep ketuhanan yang sama. Allah itu Esa dalam sifatnya sebagai Ilah (Tuhan yang patut disembah) dan Tuhan Pencipta. Bila konsep tauhid dipegangi oleh seorang muslim maka ia akan memiliki sikap tauhid:

1. ia mampu menolak dan menghindari sikap syirik dan tidak menyembah Allah (QS. 1: 5);
2. ia mampu memohon pertolongan (berdoa) hanya kepada Allah (QS. 1: 5);
3. menjadikan hukum Allah sebagai pedoman hidup (QS. 6: 57);
4. tidak ada yang diikuti kecuali Allah (QS. 9: 18);
5. tidak mencintai sesuatu melebihi cintanya kepada Allah (QS. 9: 24);
6. meyakini bahwa setiap yang hidup pasti diberi rezeki oleh Allah dan hanya Allah yang menentukan rezeki (QS. 11: 6);
7. mengakui kekuasaan Allah mutlak dan kekuasaan selainnya adalah nisbi (QS. 3: 26);
8. meyakini bahwa yang menentukan mati dan hidup ialah Allah (QS. 3: 145);
9. meyakini segala ibadat hanya kepada Allah yang akan diterima (QS. 6: 126).

Lawan dari tauhid adalah syirik. Syirik adalah mempersekutukan atau mempersamakan Allah dengan makhluk (Kaelany, 2000: 74—75). Dalam kasus cerita novel *Atheis* yang akan diteliti, mereka mempersamakan Allah atau Tuhan dengan sebuah benda atau zat kimia bahkan meniadakan Tuhan.

Iman mempunyai setidaknya tiga karakter, di antaranya iman adalah suatu hal yang abstrak, itu artinya manusia tidak dapat mengukur kadar keimanan seseorang. Kedua, iman bersifat fluktuatif atau naik turun. Ini dapat saja terjadi kepada manusia, bahkan dapat dipastikan bahwa manusia pasti akan mengalami kondisi keimanan yang lemah

atau sering disebut dengan *futur*. Ketiga, iman itu bertingkat-tingkat, artinya kadar keimanan manusia itu berbeda-beda karena letak iman ada di hati manusia. Setiap manusia mempunyai kondisi keimanan yang tidak sama, ada tinggi, sedang bahkan rendah.

2.3 Tahap-Tahap Perjalanan Spiritual

Hal pertama yang harus dilakukan pengembara spiritual adalah sejauh mungkin mengajukan berbagai pertanyaan mengenai agama-agama, sehingga ia menjadi mengenal keesaan Allah. Ia perlu berusaha memperoleh pengetahuan dasar yang cukup sebagai pegangan untuk tujuannya itu. Jika seseorang yakin mengenai kebenaran dari ilmu pengetahuan yang dipelajarinya, maka ia harus mengamalkannya. Jika tidak, berarti ia tidak percaya kepada keyakinan yang dipelajarinya itu, sehingga tidak lebih daripada kesan menatalitas belaka (Tabataba'i dkk, 2005: 25— 28).

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dialami oleh tokoh Hasan dalam novel *Atheis* yang tengah diteliti ini. Awalnya ia percaya bahwa dirinya mempercayai ilmu agama yang selama ini ia anut, tetapi setelah bertemu Rusli dan sering berdiskusi tentang ilmu pengetahuan lain yang akhirnya membuatnya ragu dengan keagamaan yang tengah dianutnya. Hingga akhirnya ia secara tidak sadar telah meninggalkan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim dan ikut pula menjadi seorang atheis macam Rusli.

Kesadaran itu penting bagi pengembara spiritual untuk kebaikan dirinya dengan menaati semua kewajiban dan menahan diri dari perbuatan tercela. Melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam tentu saja menodai perjalanan jiwa spiritualnya

(Tabataba'i dkk, 2005: 29). Ini sesuai dengan tokoh Hasan yang tengah menodai perjalanan spiritualnya sendiri dengan mengikuti jejak temannya yang atheis dan mulai meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Seorang penganut matrealisme menjalani kehidupan dalam lembah gelap, yang dinamai kesenangan materialistik. Ia tercebur dalam lautan hasrat yang jahat dan selalu terombang ambing dari satu sisi ke sisi yang lain oleh arus pemujaan kepada kebendaan, kekayaan, istri, dan anak-anak (Tabataba'i dkk, 2005: 35). Dunia ini dikungkung oleh berbagai kejahatan yang meracuni pikiran. Di sini ia menyadari bahwa ketergantungan kepada kebendaan dapat membuat hati kehilangan kemurnian. Ketidakmurnian adalah bagian dari matrealisme, buah keinginan yang dipenuhi oleh gairah jahat dan rangsangan nafsu. Setelah sifat jelek itu dikuasai dan dimatikan, tetapi pada umumnya sifat jelek ini masih tetap bersemayam dan tersembunyi di 'pojok pikiran'. Berdasarkan alasan itu adalah penting bagi seorang *salik* (pengembara spiritual) untuk mengonsentrasikan pemikirannya, demi mendapatkan bantuan *riyadzah* dan menjaga kelemahan diri sendiri sedemikian rupa, sehingga ingatannya selalu tidak teralihkan daripada hanya kepada Allah (Tabataba'i dkk, 2005: 35).

Pengembara spiritual menjaga dirinya yang lemah itu dan mengenal Tuhan dan sifat-sifat-Nya secara berangsur-angsur, sehingga pada akhirnya dapat membimbingnya menjangkau tahap *ke-fana-an*, dan meninggalkan 'pilihan yang tidak kekal itu, yang kemudian menuju ke tingkat *baqa* (percaya kekal abadi dalam kehendak Allah) (Tabataba'i dkk, 2005: 38).

2.4 Paham Atheis dan Theis

Dalam agama Islam, kita kenal istilah mukmin dan kafir. Perkataan mukmin (ismi mafu'I) artinya orang yang dikenai iman dalam arti yang luas. Sedangkan perkataan kafir (ismi fa'il), artinya orang yang enggan mematuhi perintah Tuhan yang disertai sifat takabur (congkak).

Teisme adalah faham tentang adanya Tuhan, apakah Tuhan itu berpribadi (hidup) atau tidak berpribadi (mati), juga apakah Tuhan itu terbilang (banyak) atautkah tunggal (esa). Demikian pula orang dapat dikatakan teisme, apabila dirinya telah mempercayai adanya Tuhan. Apakah kepercayaannya itu hanya sampai pada pengakuan adanya Tuhan tanpa tindak lanjut lagi dalam kehidupan. Sedangkan ateisme adalah faham tentang tiadanya Tuhan, apakah Tuhan itu berpribadi atau tidak berpribadi, apakah Tuhan itu terbilang atau tunggal (Sukardji, 2007: 174—175).

Dari uraian dari teisme dan ateisme di atas, maka dapat dikatakan bahwa kedua kelompok faham tersebut dalam agama Islam dikenal dengan mukmin dan kafir. Orang yang berpredikat mukmin harus bersikap, bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan kafir, maka ia akan menolak atas apa yang diperintahkan padanya dan tidak mempercayai adanya Tuhan, seperti yang sudah dijelaskan di awal.

Atheisme dan materialisme adalah paham filsafat yang meyakini bahwa:

1. Alam semesta dan seluruh isinya terjadi dengan sendirinya, secara kebetulan, tanpa ada Dzat yang menciptakan dan mengatur.
2. Segala apa yang ada di alam semesta hanyalah materi, tidak ada apapun di balik materi (yaitu tidak ada alam ghaib).
3. Materi bersifat kekal dan tidak akan pernah berakhir, dengan demikian tidak akan kehidupan alam akhirat.
4. Hidup seluruh makhluk adalah untuk mencapai kesenangan materi.
Dengan demikian manusia tidak memiliki tujuan hidup beribadah kepada Allah dan pedoman hidup yang akan mengantarkan kepada ridha-Nya, karena Dia dan alam akhirat diyakini tidak ada.

Dengan demikian, atheisme dan materialisme adalah paham yang tidak beriman kepada Allah, malaikat (dan alam ghaib secara keseluruhan), kitab-kitab Allah, nabi dan rasul, hari kiamat, dan takdir Allah (Ammar, 2013: 249).

2.5 Pembelajaran Sastra

Sastra adalah sebuah karya yang dapat mengembangkan kreativitas seseorang sekaligus pengungkapan perasaan melalui kata-kata. Pembelajaran sastra di sekolah merupakan sebuah upaya untuk membuat pelajar Indonesia dapat mengembangkan kreativitasnya dalam hal menulis. Meskipun tupoksi pembelajaran sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia tidaklah sebanyak pembelajaran kebahasaan, tapi sebisa mungkin guru di sekolah memperkenalkan apa itu sastra kepada siswanya di sekolah.

Sastra merupakan sebuah karya yang bebas. Seseorang akan dengan bebas mengungkapkan dan membuat karyanya. Sastra selalu berubah dari zaman ke zaman. Pada zaman dahulu, orang Melayu mengenal *pantun*. Pada zaman modern, pantun masih banyak dipakai orang, namun selain pantun, ada sajak dengan bentuk-bentuk lain yang lebih bebas dan bervariasi (Budianta dkk, 2006: 15).

Karya sastra memiliki kelebihan untuk dijadikan sarana dalam memahami perilaku manusia. Kelebihan yang dimaksud adalah seperti yang dijelaskan Sumardjo dan Saini K.M (1991:8) dalam Suyanto (2012: 5) bahwa karya sastra tidak hanya mencatat kehidupan sehari-hari. Dalam karya sastra, kehidupan sehari-hari ditinjau oleh sastrawan dan diberi makna, diberi arti. Dengan demikian pembaca mendapat segi-segi baru dari kehidupan yang dikenalnya sehari-hari dari pandangan dan perenungan yang diberikan sastrawan.

Karya sastra adalah manifestasi (perwujudan) dari sesuatu yang datang dari alam bawah sadar (hasil kerja alam bawah sadar); termasuk di dalam alam bawah sadar ini adalah alam sadar yang direpresi (Minderop 2010: 68 dalam Suyanto, 2012: 5). Dengan demikian, karya sastra dapat dijadikan kunci untuk memahami perilaku manusia. Inilah kenapa kemudian peneliti ingin meneliti naik turun iman seorang tokoh dalam novel *Atheis*. Karya sastra ternyata mempunyai kelebihan yang menurut Freud dapat menjelaskan apa yang tidak dapat dijelaskan dalam pengetahuan ilmiah.

Karya sastra bukanlah sebuah dunia yang terlepas dari kehidupan dan kenyataan sekelilingnya. Karya sastra bukan sebuah bidang yang menyangkut estetika semata. Karya sastra adalah representasi dari segala hal yang ada dalam kehidupan, termasuk

manusia dengan segala perilakunya (Suyanto, 2012: 11). Dalam *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, penerbit Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, A. Teeuw mengemukakan bahwa batasan atau pengertian sastra itu sampai sekarang belum ada seorang pun yang berhasil memberi jawaban yang jelas atas pertanyaan apakah sastra itu. Walaupun demikian sudah tentu banyak usaha yang dilakukan untuk membuat pengertian sastra itu. Sebagai bahan perbandingan, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Akar katanya *Cas* yang berarti memberi *petunjuk*, *mengarahkan*, *mengajar*. Akhiran *-tra* biasanya *menunjukkan alat, sarana*. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai *alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran*. Sedangkan kata *susastra* adalah kata ciptaan Jawa atau Melayu. Kata itu mengandung arti *pustaka, buku* atau *naskah* (Purba, 2012: 2).

Dalam *Pengantar Ilmu Sastra*, Gramedia, Jakarta, 1984:1, Jan van Luxemburg, Mieke Bal, William G. Weststeijin (terjemahan Dic Hartoko), menuliskan ciri-ciri tentang sastra. Ciri-ciri itu:

- 1) *Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan.*
- 2) *Sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada suatu yang lain. Sastra tidak bersifat komunikatif. Sang penyair hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri.*
- 3) *Karya sastra yang otonom itu becirikan koherensi.*
- 4) *Sastra menghadirkan sebuah antitesis anantara hal-hal yang bertentangan.*

- 5) *Sastra mengungkapkan yang tak terungkap. Oleh puisi dan bentuk-bentuk sastra yang lainnya ditimbulkan aneka macam asosiasi dan konotasi* (Purba, 2012: 3).

2.6 Rancangan Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sintesis dari tiga pendekatan, yaitu pedagogi genre, saintifik, dan CLIL (*content language integrated learning*). Alur utama model adalah pedagogi genre dengan 4M (Membangun konteks, Menelaah Model, Mengonstruksi Terbimbing, dan Mengonstruksi Mandiri) (Permendikbud, 2016).

Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (Ditjen PMPTK, 2008: 121).

Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran (Kemendikbud, 2013: 37) tahapan pertama dalam pembelajaran menurut Standar Proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP). RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus (Ditjen PMPTK, 2008: 121).

Pada ketentuan pemerintah tahun 2016 No.22 tentang lampiran, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran

peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP mempunyai komponen-komponen seperti di bawah ini.

Komponen RPP terdiri atas:

- a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. kelas/semester;
- d. materi pokok;
- e. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;

- k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- m. penilaian hasil pembelajaran (Permendikbud, 2016).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih (Ditjen PMPTK, 2008: 121).

Menurut Permendikbud, Kurikulum 2013 yang telah melalui tahap revisi mempunyai prinsip umum pembelajaran di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik difasilitasi untuk belajar mencari tahu secara mandiri;
2. Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar;
3. Proses pembelajaran dapat menggunakan berbagai pendekatan untuk mencapai tujuan pembelajaran;
4. Pembelajaran berbasis kompetensi;
5. Pembelajaran terpadu;
6. Pembelajaran menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi;

7. Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif;
8. Peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*;
9. Pembelajaran mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ingngarsosung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyomangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tutwurihandayani*);
11. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
12. Pengakuan atas perbedaan individual dan latarbelakang budaya peserta didik; dan
13. Suasana belajar menyenangkan dan menantang.

Prinsip khusus pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan dengan menerapkan prinsip:

1. Bahasa merupakan kegiatan sosial. Setiap komunikasi dalam kegiatan sosial memiliki tujuan, konteks, dan audiens tertentu yang memerlukan pemilihan aspek kebahasaan (tata bahasa dan kosa kata) yang tepat; serta cara mengungkapkan dengan struktur yang sesuai agar mudah dipahami.
2. Bahan pembelajaran bahasa yang digunakan wajib bersifat otentik. Pengembangan bahan otentik didapat dari media massa (cetak dan

elektronik); tulisan guru di kelas, produksi lisan dan tulis oleh siswa. Semua bahan dikelola guru untuk keberhasilan pembelajaran.

3. Proses pembelajaran menekankan aktivitas siswa yang bermakna. Inti dari siswa aktif adalah siswa mengalami proses belajar yang efisien dan efektif secara mental dan eksperiensial.
4. Dalam pembelajaran berbahasa dan bersastra, dikembangkan budaya membaca dan menulis secara terpadu. Dalam satu tahun pelajaran peserta didik dimotivasi agar dapat membaca paling sedikit 8 buku (buku sastra dan 3 buku nonsastra) sehingga setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMA/MA membaca paling sedikit 18 judul buku.

2.6.1 Tujuan Pembelajaran

Penetapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan di dalam menyajikan materi pengajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu (Ditjen PMPTK, 2008: 45).

Melalui tujuan pembelajaran, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas. Dalam silabus, telah dirumuskan indikator hasil belajar atau hasil yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses

pembelajaran. Terdapat empat komponen pokok dalam merumuskan indikator hasil belajar, yaitu:

- a. Penentuan subjek belajar untuk menunjukkan sasaran belajar.
- b. Kemampuan atau kompetensi yang dapat diukur atau yang dapat ditampilkan melalui *performance* siswa.
- c. Keadaan dan situasi dimana siswa dapat mendemonstrasikan *performancenya*.
- d. Standar kualitas dan kuantitas hasil belajar.

Berdasarkan indikator dalam penentuan tujuan pembelajaran maka dapat dirumuskan tujuan pembelajaran mengandung unsur; *Audience* (peserta didik), *behavior* (perilaku yang harus dimiliki), *condition* (kondisi dan situasi) dan *degree* (kualitas dan kuantitas hasil belajar (Ditjen PMPTK, 2008: 45).

2.6.2 Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan (*approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen (1998) misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approach*). Pendekatan yang berpusat pada guru dan menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositoris. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat

pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif (Ditjen PMPTK, 2008: 6).

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu dalam Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Metode ilmiah pada umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan ilmiah menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yaitu:

- a. mengamati;
- b. menanya;
- c. mengumpulkan informasi/eksperimen;
- d. mengasosiasikan/mengolah informasi;
- e. mengomunikasikan (Kemendikbud, 2014: 19— 20).

Saat ini Kurikulum 2013 telah direvisi atau diperbaharui dan mempunyai beberapa pendekatan yang sedikit berbeda dengan yang telah disebutkan di atas. Kurikulum 2013 yang telah direvisi memang masih menganut lima pengalaman belajar atau

yang lebih dikenal dengan 5M, tetapi saat ini pendekatan dalam Kurikulum 2013 telah ditambahi dengan pendekatan berbasis genre dan CLIL (*content language integrated learning*).

Pendekatan berbasis genre merupakan pengelompokan dari suatu peristiwa komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi memiliki tujuan komunikatif yang khas yang juga berbeda dalam wujud komunikasinya. Wujud komunikasi ini ditentukan oleh masyarakat yang menghasilkan genre tersebut (Swales, 2003). Ada beberapa prinsip yang diacu, yakni: (1) teks terbentuk karena tuntutan kegiatan sosial; (2) teks itu memiliki tujuan sosial; (3) bentuk teks merupakan hasil konvensi; (4) kebahasaan suatu teks bersifat fungsional sesuai tujuan sosial; dan (5) aspek kebahasaan teks (seperti kosakata, tata bahasa, atau ciri lainnya) dibelajarkan secara terpadu, tidak boleh dibelajarkan terpisah dari pertimbangan struktur teksnya (Biber & Conrad, 2009). Hal yang perlu diingat adalah bahwa genre merupakan makna dan tujuan sosial, tipe teks adalah bentuk fisiknya. Oleh sebab itu, pendekatan berbasis genre juga terkadang disebut berbasis teks (Permendikbud, 2016).

Teks dalam pendekatan berbasis genre bukan diartikan—istilah umum— sebagai tulisan berbentuk artikel. Teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan bertujuan sosial, baik lisan maupun tulis. Ada 7 jenis teks sebagai tujuan sosial, yaitu: laporan (*report*), rekon (*recount*), eksplanasi (*explanation*), eksposisi (*exposition: discussion, response or review*), deskripsi (*description*), prosedur (*procedure*), dan narasi (*narrative*). Kompetensi berbasis pendekatan genre dapat dipetakan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Contoh Kompetensi Berbasis Pendekatan Genre

GENRE	TIPE TEKS	LOKASI SOSIAL
Menggambarkan (<i>Describing</i>)	Laporan (<i>Report</i>): melaporkan informasi	Buku rujukan, dokumenter, buku panduan, laporan eksperimental (penelitian), presentasi kelompok
	Deskripsi: menggambarkan peristiwa, hal, sastra	Pengamatan diri, objek, lingkungan, perasaan, dll.
Menjelaskan (<i>Explaining</i>)	Eksplanasi: menjelaskan sesuatu	Paparan, pidato/ceramah, tulisan ilmiah (populer)
Memerintah (<i>Instructing</i>)	Instruksi/ Prosedur: menunjukkan bgm sesuatu dilakukan	Buku panduan/ manual (penerapan), instruksi pengobatan, aturan olahraga, rencana pembelajaran (RPP), instruksi, resep, pengarahan/pengaturan
Berargumen (<i>Arguing</i>)	Eksposisi: memberi pendapat atau sudut pandang	(MEYAKINKAN/Mempengar uhi): iklan, kuliah, ceramah/pidato, editorial, surat pembaca, artikel Koran/majalah
	Diskusi	(MENGEVALUASI suatu persoalan dengan sudut pandang tertentu, 2 atau lebih)
	Respon/ review	Menanggapi teks sastra, kritik sastra, resensi
Menceritakan (<i>Narrating</i>)	Rekon (<i>Recount</i>): menceritakan peristiwa secara berurutan	Jurnal, buku harian, artikel Koran, berita, rekon sejarah, surat, log, garis waktu (time line)
	Narasi: menceritakan kisah atau	Prosa (Fiksi ilmiah, fantasi, fabel, cerita rakyat, mitos, dll.), dan drama.

	nasehat	
	Puisi	Puisi, puisi rakyat (pantun, syair, gurindam)

2.6.3 Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian tindakan) termasuk tindakan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran (Ditjen PMPTK, 2008: 3).

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dilain pihak Dick dan Carcy (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran, yakni: (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran (Ditjen PMPTK, 2008: 3).

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Metode sendiri merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Berikut ini disajikan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran di antaranya, Metode Ceramah, Metode Demonstrasi, Metode Diskusi, Metode Simulasi, Metode Tugas dan Resitasi, Metode Tanya Jawab, Metode Kerja Kelompok, Metode *Problem Solving*, Metode Sistem Regu, Metode Latihan, Metode Karyawisata, Strategi Pembelajaran Ekspositoris, Strategi Pembelajaran Inkuiri, Pembelajaran Kontekstual.

2.6.4 Penilaian Pembelajaran

Penilaian (yang lebih dikenal dengan istilah evaluasi) berasal dari kata *value* ‘nilai/harga’. Jadi, penilaian berarti proses menentukan nilai, harga, atau kualitas sesuatu. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan oleh guru. Dikatakan wajib karena setiap guru pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya, kepada siswa yang diasuhnya, maupun kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan mengenai penguasaan yang telah dicapai siswa sehubungan dengan mata pelajaran yang diberikannya. Penilaian baru bisa dilakukan jika ada kriteria pembandingan. Dalam proses belajar mengajar, kriteria pembandingan itu berupa patokan atau standar batas lulus (Sanusi, 2013: 1— 2).

Secara garis besar, alat penilaian dalam pembelajaran bahasa dan sastra dapat dibedakan menjadi dua macam: bentuk tes dan bentuk nontes. Penilaian di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum untuk:

- (1) mengetahui ketercapaian kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap berbahasa Indonesia peserta didik;
- (2) mengetahui kemampuan siswa di dalam KD tertentu;
- (3) memberikan umpan balik bagi kegiatan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia; dan
- (4) memberikan motivasi belajar bagi siswa dan motivasi berprestasi bagi peserta didik dan guru.

Penilaian merupakan sebuah proses yang meliputi tahapan: (1) perencanaan, (2) pengumpulan data, (3) pengolahan data, (4) penafsiran, dan (5) penggunaan hasil penilaian.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2000: 46— 47).

Metode ini digunakan karena penelitian dengan metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang lebih tepat digunakan untuk penelitian yang bersangkutan dengan kultur, nilai-nilai, seperti sastra. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif kualitatif mendeskripsikan sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang sedang terjadi dengan sesuatu yang sedang diteliti. Itulah sebabnya penulis memilih metode ini karena penulis akan lebih banyak menggunakan kalimat dalam mendeskripsikan perjalanan keimanan salah satu tokoh yang digambarkan dalam novel.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dari penelitian ini adalah isi dari novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja yang dicetak 2002 dengan jumlah halaman sebanyak 232 halaman dan diterbitkan oleh Balai Pustaka.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis teks novel. Analisis dilakukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana perjalanan keimanan tokoh Hasan dalam novel *Atheis*. Langkah-langkah yang akan dilakukan penulis untuk mengumpulkan dan menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja dengan seksama secara keseluruhan.
2. Mencari data yang mengandung unsur keimanan dan ketidakimanan tokoh dalam novel berdasarkan indikator keimanan dan ketidakimanan.
3. Mengelompokkan data-data yang terkumpul berdasarkan masing-masing indikator keimanan dan ketidakimanan.

3.4 Teknik Pengolahan Data

Sumber data berupa novel yang telah disebutkan di atas kemudian akan diolah atau dianalisis. Peneliti akan mengolah data yang telah dikumpulkan sehingga nantinya akan diketahui perjalanan keimanan yang dialami oleh tokoh Hasan dalam novel *Atheis* ini.

Karena yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah keimanan seorang tokoh dalam

sebuah novel, maka analisis akan dilakukan dengan cara melihat konflik yang terjadi melalui sudut pandang sang tokoh. Peneliti mencoba memahami apa yang dirasakan oleh tokoh Hasan dengan berulang kali membaca dan memahami situasi konflik dalam novel tersebut. Melalui sikap dan pemikiran yang dituangkan oleh penulis dalam cerita, peneliti meyakini akan ditemukan sebuah pemahaman mengenai pemikiran dan prinsip tokoh Hasan dalam hal keagamaan.

Secara garis besar, penelitian akan dilakukan dengan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan. Data-data seperti tokoh penokohan dan gambaran ketaatan tokoh Hasan serta ketidaktaatan tokoh Hasan disertakan dalam lampiran. Data-data tersebut akan mempermudah peneliti untuk meneliti dan melihat bagaimana naik turunnya keimanan tokoh Hasan dalam novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja. Apabila dibuat dalam sebuah tabel maka akan terlihat seperti di bawah ini.

Tabel 3.1 Tokoh dan Penokohan

No.	Aspek	Acuan Analisis
1.	Tokoh	<ul style="list-style-type: none"> a. Tokoh Utama Tokoh utama dalam novel <i>Atheis</i>. b. Tokoh Tambahan Tokoh yang hadir dalam satu atau beberapa peristiwa saja di antaranya dalam novel <i>Atheis</i>.
2.	<ul style="list-style-type: none"> a. Watak Tokoh b. Jenis Penokohan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimanakah watak tokoh Hasan dalam novel <i>Atheis</i>. b. Termasuk ke dalam jenis tokoh yang manakah tokoh Hasan dalam novel <i>Atheis</i>.

Tabel 3.2 Tabel acuan analisis perjalanan keimanan tokoh Hasan

No.	Perjalanan Keimanan	Indikator	Acuan Analisis
1.	Keimanan tokoh Hasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. mencintai Allah dan Rasul-Nya; 2. melaksanakan perintah-perintah-Nya; 3. menghindari larangan-larangan-Nya; 4. berpegang teguh kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya; 5. membina hubungan secara vertikal kepada Allah (<i>hablun minallah</i>) dan hubungan secara horizontal kepada sesama manusia (<i>hablun minannas</i>); 6. mengerjakan dan meningkatkan amal saleh; 7. berjihad dan berdakwah. 	Apa sajakah bentuk perilaku yang termasuk dalam indikator di samping hingga menunjukkan keimanan Hasan
2.	Ketidaktaatan tokoh Hasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada Dzat yang menciptakan dan mengatur alam semesta; 2. Tidak ada alam gaib; 3. Materi bersifat kekal dan tidak akan pernah berakhir; 4. Tidak beribadah dan hanya mencapai kesenangan materi dunia. 	Apa sajakah bentuk perilaku yang termasuk dalam indikator di samping hingga menunjukkan ketidaktaatan Hasan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihadja, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Achiadat K. Mihadja menceritakan perjalanan keimanan tokoh Hasan yang tidak stabil karena Hasan yang bergaul dengan sahabat lamanya yang merupakan seorang atheis dan jatuh cinta pada salah seorang atheis. Hal ini menyebabkan turunnya keimanan Hasan pada titik terendah dan kembali naik secara perlahan di akhir cerita karena penyakit Hasan yang semakin parah. Semua hal tersebut dapat diketahui melalui beberapa indikator keimanan dan ketidakimanan.
2. Perjalanan keimanan tokoh Hasan dalam novel *Atheis* dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XII semester genap KD 3.1 dan 4.1 melalui pembelajaran tidak langsung. Dilihat dari kisah perjalanan keimanan tokoh Hasan dalam novel *Atheis*, guru akan memberikan contoh amanat dan pesan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihadja dan rancangan pembelajarannya, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, gunakan novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja sebagai bahan ajar di sekolah sekaligus media pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menginterpretasi suatu karya sastra dan memperkenalkan karya sastra tahun 90-an di Indonesia.
2. Gunakan RPP yang telah dibuat oleh peneliti sebagai acuan pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran novel tidak sebatas pengenalan karya sastra Indonesia kepada peserta didik, tetapi juga sebagai sumber pendidikan karakter melalui *indirect learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammar, Abu. 2012. *Menjadi Ahli Tauhid Di Akhir Zaman*. Solo: Arafah.
- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra & Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Budianta, Melani, dkk. 2006. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Daradjat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ditjen PMPTK. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pilihannya*. Jakarta.
- Kaelany. 2000. *Islam, Iman, dan Amal Saleh*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Badan PSDMPK-PMP.
- Mihardja, Achiadat K. 2002. *Atheis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Permendikbud. 2016.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2000. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanusi, A. Efendi. 2013. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sukardji, K. 2007. *Agama-Agama Yang Berkembang Di Dunia dan Pemeluknya*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tabataba'i, Ayatullah Husyain, dkk. 2005. *Perjalanan Ruhani Para Kekasih Allah*. Depok: Inisiasi Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

WAMY. 2002. *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*. Jakarta: Al-I'tishom.